

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah suatu penyakit endemik di negara berkembang. Sebagai negara berkembang yang memiliki kondisi sanitasi dan *hygiene* yang kurang baik Indonesia menjadi salah satunya. Spesies utama yang dapat menyerang manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Sebanyak 24% dari populasi dunia atau lebih dari 1,5 miliar orang, terinfeksi cacing tanah. Infeksi ini tersebar luas di daerah tropis dan subtropis (WHO, 2022).

Di Indonesia prevalensi cacingan tergolong tinggi, terutama di kalangan masyarakat kurang mampu, dan di daerah dengan sanitasi yang tidak memadai. Prevalensi cacingan mulai dari 2,5% hingga 62% (Permenkes RI, 2017). Sedangkan, angka prevalensi kecacingan secara nasional di Bali berkisar antara 20 sampai 40% dan saat ini tepatnya sebesar 24% masih dalam kategori sedang (NusaBali, 2018).

Cacingan mempengaruhi asupan (*intake*), penghancuran (*digestive*), pelepasan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Infeksi cacingan dapat menimbulkan kekurangan darah, protein, dan kalori. Cacingan juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi, menghambat perkembangan fisik, kecerdasan menurun, dan efektifitas saat bekerja dapat terganggu, serta dapat menurunkan imunitas sehingga membuat penderita lebih rentan terjangkit penyakit lain (Permenkes RI, 2017).

Penularan telur cacing pada manusia dapat terjadi melalui tanah yang tercemar telur cacing. Telur cacing yang ditularkan melalui tanah dikeluarkan bersama dengan kotoran orang yang terjangkit. di daerah dengan sanitasi yang buruk, telur cacing juga dapat mencemari tanah. Telur cacing bisa menempel pada sayuran dan tertelan saat pengolahan seperti mencuci dan memasak sayuran tidak dilakukan dengan benar (Wardhana dkk., 2014). Karena sayuran merupakan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam kehidupan sehari-hari, maka cara penularan telur cacing melalui konsumsi sayur merupakan suatu hal yang mudah terjadi (Adrianto, 2017).

Petani yang banyak menggunakan tinja sebagai pupuk berpotensi menyebabkan telur cacing mencemari sayuran, sehingga memungkinkan untuk bakteri, virus ataupun parasit patogen ada di dalamnya. Perihal tersebut pastinya tidak menjadi permasalahan jika sayuran tidak dikonsumsi mentah atau dibersihkan secara menyeluruh sebelum dimakan (Mutiara, 2015).

Sayuran adalah makanan pokok yang bergizi. Selain kaya serat, vitamin dan mineral, sayuran mengandung hampir semua mikronutrien penting (terutama mineral) yang dibutuhkan oleh tubuh. sayuran biasanya dimakan mentah sebagai lalapan (Yahyadi dkk., 2017).

Kubis adalah salah satu jenis sayuran yang sering terkontaminasi telur STH dan merupakan jenis sayuran yang biasanya dimakan mentah, karena tekstur dan kualitas organoleptiknya memungkinkan untuk dikonsumsi sebagai lalapan. Permukaan daun kubis yang berlekuk-lekuk memungkinkan telur cacing berkembang biak dan menetap di dalamnya (Pratama, 2016).

Penelitian *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran masih jarang dilakukan, hal ini disebabkan bidang kedokteran hanya berfokus pada pemeriksaan tinja manusia sebagai pasien. Sedangkan ilmu di bidang non kedokteran seperti biologi, pangan, dan lingkungan tidak semuanya mempelajari *Helmintologi* (ilmu yang mempelajari tentang cacing) (Adrianto, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pasar kota Denpasar oleh Soeharto dkk., (2019). Didapatkan sebanyak delapan kubis positif parasit dari 60 sampel kubis yang diteliti atau 13,3% kubis positif terkontaminasi telur cacing STH. Dimana prevalensi terbanyak positif terkontaminasi parasit terletak di pasar Abian Timbul sebanyak 80 %, kemudian diikuti pasar Asoka, pasar Satriya, pasar Kumbasari, dan pasar Pidada sebanyak 20%, sedangkan pasar Kepaten, pasar Badung, pasar Gunung Agung, pasar Sanglah, pasar Anyar Sari, pasar Kumbasari Malam, dan pasar Badung Malam didapatkan hasil negatif.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan meliputi pasar Batan Kendal, pasar Sudha Merta, dan pasar Adi Kusuma. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan adanya kontaminasi telur STH pada sayur kubis di pasar Batan Kendal dan pasar Sudha Merta sedangkan pada pasar Adi Kusuma didapatkan hasil negatif.

Masih tingginya prevalensi kecacingan dan kontaminasi telur STH pada sayuran kubis yang dijual di pasar tradisional bila diikuti dengan pengolahan dan pencucian yang buruk, dapat memungkinkan terjadinya kecacingan. Hal ini menjadi alasan penting bagi peneliti ingin melakukan penelitian mengenai

identifikasi telur STH pada kubis (*Brassica oleracea*) di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, permasalahan pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kubis (*Brassica oleracea*) di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Untuk menghitung jumlah telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Untuk mengidentifikasi spesies telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) di pasar tradisional Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Sebagai referensi dan sumber tambahan informasi pada bidang parasitologi
- b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian adanya telur cacing pada bahan makanan segar lainnya.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Memberikan informasi pada layanan terkait seperti puskesmas untuk pertimbangan dalam menjalankan fungsi pemantauan dan pengendalian terhadap dampak negatif dari kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayur-sayuran yang dijual di pasar tradisional terutama sayur kubis.
- b. Memberikan informasi bagi masyarakat untuk memperhatikan kebersihan sayuran yang dibeli sebelum dikonsumsi.
- c. Memberikan informasi bagi pedagang sayur untuk memperhatikan *hygiene* sayurannya sehingga dapat mengurangi dampak dari kontaminasi terhadap telur cacing *Soil Transmitted Helminths*.